

---

## RESILIENSI KEUANGAN SYARIAH DALAM MENYIKAPI PROTEKSIONISME GLOBAL PENDEKATAN STUDI LITERATUR

<sup>1</sup>Alfi Anwari Fairus Islami, <sup>2</sup>Muhammad Harum Rajaya

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: fairusislami70@gmail.com

### Abstract

*This article explores how Islamic financial systems can strengthen economic resilience amid the growing trend of global protectionism. The expansion of protectionist policies has triggered instability in international trade and pressured the economies of developing countries such as Indonesia. Using a literature review approach, this research analyzes the challenges posed by protectionism and how Islamic banking and social finance instruments such as zakat, waqf, and charity can serve as alternative solutions. The findings suggest that the principles of Islamic finance emphasizing justice, transparency, and sustainability offer stronger resilience to global economic shocks. These results highlight the importance of integrating national economic policies with Islamic financial tools to address global economic challenges in a more inclusive and equitable way.*

**Keywords:** *Global protectionism, economic resilience, Islamic banking, Islamic social finance, literature review*

### Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana sistem keuangan Islam dapat berkontribusi dalam memperkuat ketahanan ekonomi di tengah meningkatnya kebijakan proteksionisme global. Proteksionisme yang semakin meluas telah memicu ketidakstabilan perdagangan internasional dan menekan ekonomi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dengan pendekatan studi literatur, kajian ini menganalisis tantangan yang ditimbulkan oleh proteksionisme serta bagaimana perbankan syariah dan keuangan sosial Islam seperti zakat, wakaf, dan sedekah dapat menjadi alternatif solusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam keuangan Islam yang menekankan keadilan, transparansi, dan keberlanjutan mampu memberikan daya tahan lebih kuat terhadap krisis global. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara kebijakan ekonomi nasional dan instrumen-instrumen keuangan Islam dalam menghadapi tantangan ekonomi global secara inklusif dan berkeadilan.

**Kata Kunci:** Proteksionisme global, ketahanan ekonomi, perbankan syariah, keuangan sosial Islam, studi literatur

### PENDAHULUAN

Dinamika ekonomi global telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu masalah utama adalah meningkatnya kebijakan proteksionis di berbagai negara maju. Kebijakan ini muncul sebagai respons terhadap ancaman global, dalam hal geopolitik, krisis energi, dan penguatan pasar internasional. Namun, efek samping dari kebijakan ini tidak boleh diremehkan, terutama bagi negara-negara berkembang yang sangat bergantung pada perdagangan global dan arus investasi. Indonesia adalah salah satu negara yang terkena dampak situasi ini. Ketika hambatan perdagangan muncul di negara-negara besar, sektor ekspor nasional berubah dan menyebabkan penurunan di beberapa sektor strategis seperti manufaktur, tekstil, dan elektronik. Di tengah tekanan tersebut, muncul pertanyaan penting: bagaimana Indonesia harus memperkuat ketahanan ekonominya agar tidak mudah terguncang oleh gejolak

global? Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian adalah penguatan sistem keuangan berbasis Islam. Keuangan Islam menawarkan prinsip-prinsip yang berbeda dari sistem keuangan konvensional. Daripada hanya mengejar keuntungan semata, sistem ini menekankan nilai-nilai keadilan, keterlibatan nyata dalam kegiatan ekonomi, dan larangan praktik spekulatif yang merugikan. Hal ini membuat perbankan Islam cenderung lebih stabil ketika pasar berada di bawah tekanan besar.

Selain itu, keuangan sosial Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf juga punya potensi besar dalam memperkuat fondasi ekonomi masyarakat, khususnya dari kalangan bawah. Dana-dana sosial ini jika dikelola dengan optimal bisa menjadi bantalan ekonomi yang kuat saat sistem formal mengalami perlambatan. Oleh karena itu, membahas ketahanan ekonomi dari perspektif keuangan Islam menjadi semakin relevan dalam konteks tantangan global yang sedang terjadi saat ini.

Penelitian ini tidak hanya melihat dampak proteksionisme terhadap perekonomian nasional, tetapi juga mencoba menelusuri bagaimana sistem keuangan Islam dapat berperan aktif dalam menciptakan ekonomi yang lebih tahan guncangan. Kajian ini diharapkan mampu memberi gambaran menyeluruh tentang arah kebijakan ekonomi yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga berpihak pada keadilan sosial dan keberlanjutan jangka panjang.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada pemahaman teoritis dan analisis mendalam terhadap fenomena ekonomi global serta respons sistem keuangan Islam. Penulis mengumpulkan berbagai referensi yang relevan, mulai dari jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional seperti WTO dan Bank Dunia, hingga publikasi lembaga domestik seperti OJK dan BI. Selain itu, artikel populer dan berita ekonomi juga digunakan sebagai pelengkap untuk melihat kondisi terkini secara lebih kontekstual. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis. Proses analisis dilakukan dengan menelaah isi sumber, mengelompokkan informasi berdasarkan topik utama, dan menyusun narasi yang logis untuk menjawab rumusan masalah. Fokus penelitian dibagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, analisis dampak proteksionisme global terhadap negara berkembang, khususnya Indonesia. Kedua, mengevaluasi ketahanan perbankan Islam di tengah gejolak global. Ketiga, mengeksplorasi peran keuangan sosial Islam dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat dari bawah.

Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan sintesis ide dan data yang bersifat teoritis namun tetap berlandaskan pada fakta. Tujuannya tidak hanya untuk memahami realitas ekonomi saat ini, tetapi juga untuk mengusulkan pemikiran alternatif yang dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan ekonomi nasional berdasarkan nilai-nilai Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ketidakpastian global saat ini memberikan tekanan serius pada banyak negara, termasuk Indonesia. Salah satu penyebab utamanya adalah makin maraknya kebijakan proteksionis yang mulai banyak diterapkan di berbagai belahan dunia. Kondisi ini memaksa negara-negara untuk lebih waspada dan melakukan penyesuaian kebijakan ekonomi yang komprehensif. Dalam

Copyright © 2025 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

situasi ini, diperlukan sistem keuangan yang tangguh dan responsif terhadap perubahan eksternal yang sulit diprediksi. Studi ini membahas bagaimana ketahanan ekonomi, khususnya dari perspektif keuangan Islam, dapat menjadi jawaban atas kondisi yang semakin kompleks. Fokus utama diskusi diarahkan pada tiga aspek. Pertama, bagaimana tantangan ekonomi global akibat proteksionisme berdampak pada negara berkembang seperti Indonesia. Kedua, bagaimana perbankan Islam menunjukkan ketahanan yang kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi global. Ketiga, bagaimana keuangan sosial Islam seperti zakat, wakaf, dan amal dapat memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat dari bawah.

Ketiganya disajikan dengan pendekatan literatur yang mengkaji data, kebijakan, dan pemikiran yang relevan dengan kondisi terkini. Hasil pengolahan literatur ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peran keuangan Islam dalam menjawab tantangan proteksionisme global dan mengusulkan arah kebijakan yang lebih mendukung keberlanjutan dan pemerataan ekonomi.

### **Tantangan Ekonomi Global akibat Proteksionisme**

Di tahun terakhir, proteksionisme menjadi sorotan baru dalam dinamika perdagangan global. Kebijakan yang harusnya dilakukan untuk melindungi industri dalam negeri malah berdampak terhadap stabilnya ekonomi dunia. Negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok menjadi dalam peran utama dalam eskalasi perang dagang yang ditandai dengan naiknya tarif impor, kuota perdagangan. Hal ini tidak hanya berdampak pada negara-negara yang terlibat langsung, tetapi juga berdampak pada perekonomian negara-negara berkembang seperti Indonesia (Admin UMA, 2024).

Salah satu pengaruh terkasih dari naiknya proteksionisme adalah penurunan volume perdagangan internasional. Bila tariff dan barrier dagang ditetapkan, akses barang asing ke lapangan domestik menjadi semakin sulit. Sebagai akibatnya, rantai pasok internasional terganggu, ongkos logistika meningkat, serta harga barang menyesuaikan naik, baik di negara importir maupun eksportir. Peningkatan harga langsung berpengaruh terhadap daya. WTO mengatakan dalam laporan tahunannya bahwa keuntungan dari globalisasi selama tiga dekade terakhir mulai terlihat di tengah meningkatnya tarif. Dampak kebijakan ini paling terasa oleh kelompok berpendapatan rendah dan usaha kecil, yang umumnya lebih sensitif terhadap biaya dan penyebaran pasar global (VOVWORLD, 2024). Fragmentasi ekonomi global, selain itu, memicu ketegangan geopolitik baru, yang kemungkinan akan mengurangi kepercayaan investor dan meningkatkan volatilitas pasar keuangan. Di Indonesia, ini diperburuk oleh pelemahan rupiah, kenaikan harga impor dan tekanan pada industri yang bergantung pada ekspor. Manufaktur yang berorientasi ekspor seperti tekstil, alas kaki, dan elektronika adalah yang paling rentan terhadap dampak perubahan kebijakan perdagangan global. Ketergantungan pada pasar besar seperti Amerika dan China meningkatkan kerentanan industri domestik terhadap perubahan kebijakan yang mendadak (Kezia Dwina Nathania, 2025).

Peningkatan proteksionisme global juga memberi dampak pada tingginya ketinggian bisnis. Dunia usaha semakin sulit memprediksi kondisi pasar, sehingga proses pengambilan keputusan investasi menjadi lebih hati-hati. Ketika ekspektasi pasar tidak terpenuhi, aliran modal asing bisa tertahan atau bahkan berbalik arah, yang akhirnya menekan likuiditas dalam sistem keuangan nasional (Edhie Purnawan, 2025).

Kebijakan konservasi tidak selalu negatif. Di satu sisi, ini dapat membantu sektor tertentu bertahan dan berkembang. Namun, jika diterapkan secara berlebihan dan tanpa strategi jangka panjang, hal itu dapat berdampak kontraproduktif bagi perekonomian. Efek jangka panjangnya dapat membatasi inovasi, mengurangi efisiensi produksi, dan menciptakan ketergantungan pada dukungan pemerintah (Anisah et al., 2025). Situasi ini memerlukan kehati-hatian dalam menyusun kebijakan perdagangan yang tetap terbuka namun adaptif terhadap dinamika global.

Fenomena proteksionisme tidak dapat dipisahkan dari ketegangan struktural dalam sistem ekonomi global. Ketika negara-negara besar mulai menerapkan kebijakan yang menutup diri, negara-negara berkembang adalah yang paling terpengaruh. Mereka sering kali tidak memiliki kapasitas produksi dalam negeri yang cukup untuk menggantikan barang-barang impor, sehingga harga barang-barang menjadi tidak terjangkau. Kelas menengah ke bawah yang sudah terbebani oleh inflasi domestik semakin terdesak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini pada akhirnya juga memengaruhi indikator-indikator ekonomi makro seperti kontraksi rumah tangga dan inflasi.

Skenario ini juga mulai memberikan tekanan pada bisnis lokal. Sebagai reaksi terhadap penurunan permintaan global, produsen domestik harus memilih antara dua pilihan yang sama sulitnya berkonsentrasi pada pasar domestik yang mengalami penurunan daya beli, atau tetap berada di pasar ekspor yang berisiko tinggi. Bagi perusahaan yang belum mendiversifikasi pasar mereka, atau mengembangkan model bisnis yang fleksibel, kebijakan proteksionis menimbulkan ancaman serius terhadap keberlanjutan operasional mereka. Di sektor keuangan, dampak proteksionisme semakin terlihat dalam bentuk meningkatnya ketidakpastian pasar. Pandangan pesimistis tentang prospek ekonomi global membuat investor enggan untuk menginvestasikan modal mereka, atau bahkan menarik dana dari negara-negara berkembang. Ketika semua faktor ini bergabung, pasar keuangan menjadi bergejolak dan nilai tukar sulit untuk dikendalikan. Ketergantungan Indonesia pada impor bahan baku dan barang modal memberikan tekanan pada nilai rupiah, yang pada gilirannya mempengaruhi sektor industri, terutama yang proses produksinya bergantung pada komponen impor.

Serangkaian keadaan ini menciptakan dilema kebijakan bagi pemerintah. Di satu sisi, pemerintah perlu memastikan bahwa ekonomi domestik tetap stabil dan meminimalkan guncangan eksternal. Di sisi lain, intervensi yang berlebihan dan keras, seperti subsidi belanja yang tidak tepat sasaran atau pengurangan tarif pajak secara mendadak, dapat meningkatkan defisit fiskal dan menciptakan ketidakseimbangan dalam anggaran negara APBN (Nurhasanah

& Nugroho, 2024). Perlu ada strategi jangka menengah yang tidak hanya fokus pada pengendalian dampak jangka pendek, tetapi juga mendorong transformasi struktural ekonomi agar tidak terlalu tergantung pada pasar luar.

Dalam menghadapi tekanan global ini, penting bagi setiap negara untuk membangun ketahanan ekonomi yang berkelanjutan. Proteksionisme seharusnya bukan menjadi alasan untuk menutup diri secara total dari perdagangan internasional. Justru yang dibutuhkan adalah kebijakan ekonomi yang mampu menyeimbangkan antara perlindungan terhadap sektor domestik dan keterbukaan terhadap dinamika global. Indonesia, dengan potensi pasar domestik yang besar dan sektor ekonomi yang cukup beragam, memiliki peluang untuk memperkuat daya saing nasional asalkan arah kebijakan diarahkan pada peningkatan kapasitas produksi dalam negeri serta penguatan sektor-sektor strategis.

### **Resiliensi Perbankan Syariah dalam Konteks Proteksionisme Global**

Situasi ekonomi global yang tidak menentu telah menciptakan tantangan baru bagi sektor perbankan di banyak negara. Dengan merebaknya kebijakan proteksionis, termasuk pembatasan perdagangan internasional, peningkatan tarif bea cukai, dan pengendalian ketat terhadap arus investasi, stabilitas sistem keuangan menjadi sangat rentan terhadap gangguan. Meskipun demikian, sektor perbankan syariah telah menunjukkan ketahanan yang luar biasa di tengah gelombang ketidakpastian. Berbeda dengan sistem perbankan konvensional yang mengandalkan bunga dan derivatif, perbankan syariah didasarkan pada prinsip-prinsip keuangan berbasis Syariah yang menekankan keadilan, transparansi, dan daya tarik. Prinsip ini tidak hanya menjadi simbol religiusitas, tetapi juga menciptakan landasan operasional yang lebih kokoh secara sistemik. Model pembiayaan Islam yang didasarkan pada prinsip bagi hasil, rotasi dengan aset riil, dan larangan spekulasi tinggi memberikan perlindungan alami terhadap risiko sistemik yang sering kali muncul akibat paparan pasar global.

Data dari Global Islamic Financial Report (2020) mencatat bahwa aset perbankan syariah secara global telah mencapai sekitar 2,7 triliun dolar AS pada tahun 2019 (Yanti, 2021). Angka ini menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil, meskipun dunia sedang berada dalam situasi ekonomi yang penuh tekanan. Lonjakan ini tidak hanya disebabkan oleh pertumbuhan industri, tetapi juga oleh meningkatnya kepercayaan masyarakat global terhadap integritas dan keberlanjutan model keuangan syariah. Rasio kecukupan modal yang tinggi juga menjadi keunggulan tersendiri bagi bank syariah. Berdasarkan laporan Bank Dunia pada 2019, rasio kecukupan modal di negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim mencapai 15,8 persen, lebih tinggi dibandingkan bank konvensional yang mencatatkan angka 14,1 persen. Kecukupan modal ini memberi ruang bagi bank syariah untuk tetap menjalankan kegiatan intermediasi keuangan dengan lebih tenang, sekalipun menghadapi tekanan dari luar seperti fluktuasi nilai tukar, lonjakan harga komoditas, atau ketegangan geopolitik (Kompasiana.com, 2024).

Kemampuan bank syariah untuk menjaga portofolio pinjaman yang sehat juga harus diperhitungkan. Tingkat kredit bermasalah di bank syariah global umumnya lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa proses penilaian dan seleksi nasabah bank syariah lebih cermat dan teliti. Prinsip keuangan syariah yang menekankan tanggung jawab moral dan sosial dalam setiap transaksi juga berkontribusi terhadap rendahnya risiko gagal bayar. Pendekatan ini membuat bank syariah lebih siap untuk memilih perusahaan yang akan dibiayai, daripada hanya mengutamakan keuntungan jangka pendek.

Di Indonesia, ketahanan perbankan syariah juga dapat dilihat dari bagaimana lembaga keuangan syariah mampu menjaga stabilitas operasionalnya selama pandemi dan masa pemulihan. Pendekatan yang hati-hati dalam penyaluran pembiayaan, serta kegigihan dalam menerapkan transparansi dan akuntabilitas Syariah, membuat aturan perbankan Syariah relatif lebih stabil ketika banyak sektor ekonomi mengalami perlambatan. Proses seleksi pembiayaan ketat dan didasarkan pada analisis komprehensif terhadap kelayakan bisnis dan faktor sosial ekonomi pihak yang mengajukan pembiayaan.

Menurut Dian Ediana Rae, Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, salah satu arah penting yang perlu ditempuh oleh bank syariah di masa kini adalah melakukan transformasi menyeluruh agar tidak hanya kompetitif secara bisnis, tetapi juga berdampak lebih besar terhadap sosial ekonomi masyarakat. Transformasi ini meliputi penguatan daya saing melalui konsolidasi kelembagaan, pengembangan produk dan layanan keuangan berbasis teknologi, serta penguatan manajemen risiko yang lebih efektif (Rae, 2024).

Tantangan utama yang dihadapi perbankan syariah dalam menghadapi era proteksionisme global tidak hanya terletak pada aspek regulasi dan teknis, tetapi juga pada bagaimana lembaga keuangan tersebut dapat membangun narasi alternatif yang kredibel terhadap dominasi sistem keuangan konvensional. Proteksionisme dapat menekan ekspor, membatasi akses investasi, dan menciptakan volatilitas nilai tukar yang berdampak langsung pada likuiditas perbankan (Arfani & Ambardi, 2024). Dalam kondisi seperti ini, prinsip dasar perbankan syariah seperti keadilan, pembagian risiko, dan keberpihakan pada sektor riil dapat menjadi solusi nyata bagi keberlanjutan ekonomi. Kepercayaan masyarakat dan investor terhadap bank syariah semakin meningkat karena melihat sistem ini menawarkan stabilitas yang lebih terukur. Bank syariah tidak bermain di ranah yang sangat spekulatif, tetapi fokus pada kegiatan ekonomi riil seperti pembiayaan usaha mikro, pertanian, perumahan, dan sektor kelistrikan lainnya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat sistem keuangan, tetapi juga memberikan kontribusi langsung bagi pembangunan ekonomi yang lebih adil dan merata.

Dalam pandangan jangka panjang, peluang pertumbuhan perbankan syariah masih terbuka lebar. Ketika proteksionisme global mendorong banyak negara untuk mencari sistem keuangan alternatif yang lebih tangguh dan berbasis nilai, perbankan syariah bisa menjadi pilihan yang relevan. Apalagi dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya

keuangan yang etis, transparan, dan berdampak sosial, sistem perbankan berbasis syariah memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan utama dalam menghadapi berbagai ketidakpastian global.

### **Kontribusi Keuangan Sosial Syariah sebagai Penopang Ketahanan Ekonomi**

Dalam sebuah perusahaan ekonomi yang kontekstual karena ketidakpastian, keuangan sosial Islam hadir sebagai sebuah alternatif yang tidak hanya bergantung pada nilai-nilai, namun juga mampu menawarkan solusi nyata untuk ketahanan ekonomi. Keuangan sosial dan konteks amal memahami instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Ada beberapa elemen yang tidak termasuk dalam tindakan pemujaan, tetapi juga merupakan hambatan dalam distribusi bantuan sosial, khususnya pada saat-saat sulit seperti pandemi atau tekanan ekonomi global.

Dalam rapat pleno Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) tahun 2024, Wakil Presiden RI menyampaikan bahwa dana sosial syariah memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan dan membantu kelompok masyarakat yang terdampak. Data dari BAZNAS menunjukkan bahwa pengumpulan zakat, infak, dan sedekah pada pertengahan tahun 2024 telah mencapai Rp26,1 triliun, meningkat lebih dari 68 persen dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu, wakaf uang juga mengalami peningkatan signifikan, mencapai Rp2,56 triliun sejak Gerakan Nasional Wakaf Uang diluncurkan pada 2021. Sebagian besar dana ini disalurkan untuk proyek sosial seperti layanan kesehatan gratis, pemberdayaan peternak, hingga pembangunan rumah sakit berbasis wakaf (Syariah, 2023).

Peran strategis keuangan sosial Islam menjadi lebih nyata ketika guncangan ekonomi menghantam sektor informal dan masyarakat berpenghasilan rendah. Zakat yang dikelola dengan baik dapat menjadi alat stabilisasi ekonomi mikro, membantu keluarga miskin memenuhi kebutuhan dasar mereka sambil mempertahankan daya beli. Melalui pendekatan bottom-up, distribusi dana zakat yang diarahkan ke program-program produktif seperti pelatihan wirausaha, bantuan modal UMKM, dan pengembangan usaha mikro, mendorong keberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

(Hafizah, 2021) dalam penelitiannya memaparkan bagaimana zakat, infaq, dan wakaf dapat berperan ganda, baik sebagai bentuk kepedulian sosial maupun sebagai instrumen fiskal alternatif. Penyaluran zakat tidak hanya ditujukan untuk bantuan konsumtif, tetapi juga diarahkan untuk kebutuhan produktif, terutama bagi kelompok miskin dan mereka yang terdampak langsung oleh pandemi. Selain itu, penyaluran bantuan dalam bentuk uang wakaf memungkinkan dibangunnya fasilitas umum seperti rumah sakit dan poliklinik yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Selain itu, keuangan sosial Islam juga menawarkan sistem pembiayaan tanpa bunga melalui instrumen qardhul hasan. Pinjaman ini memungkinkan individu, terutama pemilik usaha kecil, untuk mengakses modal tanpa biaya tambahan. Dalam menghadapi tekanan

proteksionis global yang menyebabkan turunnya ekspor dan melemahnya daya beli, program Qardhul Hasan merupakan solusi yang memungkinkan usaha mikro untuk bertahan hidup. Pinjaman ini dapat diberikan melalui Lembaga Keuangan Mikro Islam (LKM Islam) atau program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) berbasis Syariah. Wakaf produktif juga tidak kalah penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, inisiatif wakaf uang dan wakaf aset mulai diarahkan untuk membangun infrastruktur sosial seperti sekolah, klinik, serta usaha produktif yang hasilnya dialirkan untuk pemberdayaan masyarakat. Dengan pendekatan manajemen yang profesional, aset wakaf tidak hanya diam dan pasif, melainkan aktif memberikan manfaat ekonomi. Model cash waqf linked sukuk (CWLS), misalnya, telah berhasil digunakan untuk membiayai proyek-proyek kemanusiaan sekaligus menghasilkan imbal hasil bagi nazhir dan penerima manfaat (Syariah, 2023).

Hasil kajian dari Bank Indonesia juga menunjukkan bahwa kontribusi aktivitas usaha berbasis syariah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 46,71 persen per kuartal II 2023, dengan total nilai hampir Rp10 ribu triliun. Di sektor UMKM, pembiayaan syariah telah menyentuh angka Rp161 triliun hingga Maret 2024. Data ini menegaskan bahwa keuangan sosial syariah bukan hanya pelengkap dari sistem keuangan nasional, melainkan sudah menjadi bagian integral yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian riil. Literasi ekonomi syariah juga menunjukkan tren peningkatan. OJK mencatat bahwa indeks literasi keuangan syariah melonjak dari 9 persen pada 2022 menjadi 39 persen di 2023. Kenaikan ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin memahami pentingnya instrumen keuangan berbasis nilai dan keadilan. Edukasi tentang pentingnya zakat, infak, wakaf, dan qardhul hasan perlu terus ditingkatkan agar potensi dana sosial ini dapat dimaksimalkan. Salah satu strategi yang bisa dilakukan adalah mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat baitul maal dan unit pengumpul zakat resmi yang terintegrasi secara digital.

Dalam menghadapi proteksionisme global, keuangan sosial syariah juga menawarkan kelebihanannya sendiri. Ketika arus masuk modal asing menurun dan ketergantungan pada pasar ekspor menjadi risiko, model keuangan sosial berbasis lokal menawarkan sistem yang lebih stabil dan mandiri (Dewi, 2024). Dana yang terkumpul dari masyarakat dikembalikan lagi ke masyarakat dalam bentuk pemberdayaan ekonomi, bukan sekedar bantuan konsumen. Hal ini mengarah pada dampak ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Meningkatnya kinerja keuangan sosial Islam juga menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem ini semakin tumbuh. Selain kepercayaan, efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan dana merupakan kunci keberhasilan. Digitalisasi lembaga zakat, pengembangan platform wakaf daring, dan sistem pelaporan yang bertanggung jawab merupakan langkah penting untuk memungkinkan keuangan sosial Islam menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat.

Kontribusi kredensial keuangan sosial terhadap stabilitas ekonomi juga dapat dilihat dari bagaimana keberadaan program zakat produktif dan wakaf bisnis telah membantu UKM pulih

dari krisis ekonomi pascapandemi. Model pemberdayaan ini berbeda dari pendekatan tradisional yang umumnya berfokus pada pinjaman berbunga atau kredit konsumen. Dengan mengedepankan prinsip saling membantu, keadilan, dan keberlanjutan, sistem keuangan sosial Islam mendorong munculnya sistem ekonomi inklusif.

Melalui sinergi antara sektor pemerintah, lembaga keuangan, serta masyarakat sipil, keuangan sosial syariah telah membuktikan diri sebagai tulang punggung dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Ke depan, tantangannya adalah memperluas cakupan dan efektivitas instrumen sosial ini agar dampaknya bisa dirasakan lebih luas, khususnya oleh kelompok rentan yang paling terdampak kebijakan global seperti proteksionisme.

## KESIMPULAN

Di tengah ketidakpastian global yang ditandai dengan meningkatnya proteksionisme, tantangan terhadap stabilitas ekonomi Indonesia semakin nyata. Kendala perdagangan, nilai tukar rupiah yang masih lemah, serta tekanan terhadap sektor industri dan keuangan menjadi isu krusial yang harus segera diatasi melalui kebijakan yang bijak dan adaptif. Dalam konteks ini, keuangan Islam hadir sebagai solusi alternatif yang relevan dan menjanjikan. Melalui prinsip keadilan, transparansi, dan imparialitas di sektor riil, perbankan Islam telah menunjukkan ketahanan yang kuat dalam menghadapi tekanan eksternal. Sementara itu, keuangan sosial Islam seperti zakat, wakaf, dan infaq berperan penting dalam membangun ketahanan ekonomi dari bawah memperkuat fondasi sosial sekaligus mengurangi ketimpangan.

Pembahasan secara keseluruhan menegaskan bahwa sistem keuangan Islam tidak hanya sebagai perangkat keagamaan, tetapi juga dapat menjadi fondasi nyata dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang semakin kompleks. Ke depan, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat agar potensi besar sistem ekonomi Islam dapat dioptimalkan untuk menciptakan ketahanan ekonomi yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

## REFERENSI

1. Admin UMA. (2024). Perang Dagang: Dampak, Tantangan, dan Implikasi Global. *Ekonomi.Uma.Ac.Id*. Retrieved from <https://ekonomi.uma.ac.id/2024/02/28/perang-dagang-dampak-tantangan-dan-implikasi-global/#:~:text=Perang dagang adalah konflik ekonomi,dalam upaya melindungi industri domestik>.
2. Anisah, S., Safitri, S. N., Hendra, J., Studi, P., Syariah, E., Agama, S. T., ... Riau, P. (2025). *Proteksi Perdagangan di Era Globalisasi : Tantangan dan Peluang dalam Sistem Ekonomi Modern*. 2(1), 132–140.
3. Arfani, R. N., & Ambardi, K. (2024). *Transformasi Digital dan Daya Saing Seleksi Kasus*. UGM PRESS.
4. Dewi, D. D. (2024). Pendapatan Nasional Dan Pertumbuhan Ekonoμμ. *Perekonomian Indonesia*, 34, 2024.
5. Hafizah, G. D. (2021). Peran Ekonomi dan Keuangan Syariah pada Masa Pandemi COVID-

19. LIKUID: *Jurnal Ekonomi Industri Halal*, 1(1), 55–64.
6. Kezia Dwina Nathania, U. (2025). *Hadapi Ketidakpastian Ekonomi Global, Ekonom UGM Desak Pemerintah dan BI Bersinergi Jaga Stabilitas Ekonomi - Universitas Gadjah Mada*.
7. Kompasiana.com. (2024). *Resiliansi Perbankan Syariah Terhadap Krisis Ekonomi Global - Kompasiana*.
8. Nurhasanah, H., & Nugroho, F. A. (2024). Menghadapi Inflasi: Strategi Pengendalian Dan Dampak Terhadap Ekonomi Dan Kesejahteraan Rakyat. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2), 56–72.
9. Rae, D. E. (2024). *Perbankan di Tengah Ketidakpastian*. Perbana News.
10. Syariah, K. N. E. dan K. (2023). Pleno KNEKS 2024: Ekonomi Syariah Kekuatan Baru Menuju Indonesia Emas 2045. *Kneks*. Retrieved from <https://kneks.go.id/berita/248/%0Ahttps://knks.go.id/berita/312/hari-santri-mendorong-pesantren-menjadi-pusat-kegiatan-ekonomi-kerakyatan?category=1>
11. VOVWORLD. (2024). *Tantangan-Tantangan yang Dihadapi Perdagangan Global*.
12. Yanti, E. M. (2021). Analisis Profitabilitas Bank Syariah BUMN Pasca Merger dan Kesadaran Masyarakat terhadap Produk Perbankan Syariah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekobismen*, 1(2).